

# **FAMILY RESILIENCE**

**dalam Menghadapi Pandemi *COVID-19***



*Anissa Lestari Kadiyono dkk.*

# **FAMILY RESILIENCE**

## **dalam Menghadapi Pandemi *COVID-19***

**ideas**  
PUBLISHING

**IP.047.10.2021**

---

***Family Resilience dalam Menghadapi Pandemi COVID-19***

Anissa Lestari Kadiyono, Jane Savitri, Meilia Trisito Anggraeni,  
Arimbi Apriliani, Indah Puspitasari, Ira Adelina, Gianti Gunawan,  
Endah Noviyanti, Indira Briantri Asni, Tery Setiawan,  
C. M. Indah Soca R. Kuntari, Ari Pratiwi, Tesselonika Sembiring,  
O. Irene Prameswari Edwin, Seriwati Ginting,  
Ambrosius Stephano Decidery Yolanda, Suroso, Niken Titi Pratitis,  
Ni Luh Indah Desira Swandi, Putu Nugrahaeni Widadiasavitri,  
Intan Rahmawati, Aliyah Arika Fatin, Lisa Efendy, Yulinda Ashari,  
Lie Fun Fun, Dian Jayantari Putri K. Hedo, Nicholas Simarmata,  
Meilani Rohinsa, Risa Juliadilla, Irfani Zukhrufillah,  
Syarifah Faradina, Winbaktianur, Yuspendi

Pertama kali diterbitkan pada Oktober 2021

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-195-1

Penyunting : Rosida Tiurma Manurung  
Mira Mirnawati  
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo  
Desainer Sampul : Ilham Djafar

---

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Daftar Isi

Kata Pengantar — ix

1. Peran Resiliensi Keluarga dalam Pendidikan  
*Anissa Lestari Kadiyono*..... 1
2. Peningkatan *Family Resilience*  
dengan Membangun Relasi Positif dalam Keluarga  
*Jane Savitri, Meilia Trisito Anggraeni,*  
*Arimbi Apriliani*..... 23
3. Peran Orang Tua dalam Pemilihan Karier Remaja  
*Indah Puspitasari*..... 37
4. *Growth Mindset* untuk Meningkatkan Ketahanan  
Keluarga dalam Menghadapi Pandemi *Covid-19*  
*Ira Adelina* ..... 45
5. Kontribusi *Family Support* terhadap *Work-Life Balance*  
Karyawati Bank X yang Sudah Menikah di Bandung  
*Gianti Gunawan & Endah Noviyanti* ..... 55
6. Aplikasi *Social Network Analysis*  
dalam Menjelaskan Fenomena Kekerasan Seksual  
yang Dilakukan Orang Tua Laki-Laki  
*Indira Briantri Asni & Tery Setiawan* ..... 71
7. Peningkatan Ketahanan Keluarga Indonesia  
selama Pandemi *Covid-19 melalui Aktivitas Bersyukur*  
*C. M. Indah Soca R. Kuntari*..... 87
8. Ayah di Antara Pekerjaan, Pekerjaan Rumah Tangga,  
dan Pengasuhan: Sebelum dan Selama Pandemi *Covid-19*  
*Ari Pratiwi*..... 101

9. ***Close Relationship* dan *Family Resilience***  
*Tessalonika Sembiring* ..... 117
10. **Fungsionalitas Keluarga dan Kesehatan Mental**  
*O. Irene Prameswari Edwina* ..... 129
11. **Karakter Tangguh**  
**Modal Membangun Keluarga Sejahtera**  
*Seriwati Ginting* ..... 147
12. **Komunikasi Interpersonal, Komitmen Pernikahan,**  
**dengan Kecenderungan Perceraian**  
*Ambrosius Stephano Decidery Yolanda, Suroso,*  
*Niken Titi Pratitis* ..... 165
13. **Mengontrol atau Dikontrol: Regulasi Emosi Orang Tua**  
**Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus**  
**Belajar dari Rumah di Masa Pandemi**  
*Ni Luh Indah Desira Swandi*  
*& Putu Nugrahaeni Widiasavitri* ..... 179
14. **Nilai Kekuatan Relasi Keluarga**  
**dalam Menghadapi Pandemi**  
*Intan Rahmawati, Aliyah Arika Fatin,*  
*Lisa Efendy* ..... 195
15. **Pengaruh *Family Sense of Coherence*, Dukungan Sosial,**  
**dan Pendapatan terhadap Resiliensi Keluarga**  
**di Masa Pandemi *Covid-19***  
*Yulinda Ashari* ..... 211
16. **Peranan Dukungan Keluarga terhadap Stres Akademik**  
**pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring**  
*Lie Fun Fun* ..... 233
17. **Perencanaan Keluarga**  
**dalam Upaya Mencapai *Family Flourishing***  
*Dian Jayantari Putri K. Hedo & Nicholas Simarmata* ..... 245

18. ***Resiliency Wheel*** sebagai Dasar Orang Tua dalam Membentuk Anak yang Tangguh di Masa Pandemi *Covid-19*  
*Meilani Rohinsa* ..... 261
19. Seni Berkomunikasi dengan Keluarga Menghadapi Fenomena *Cabin Fever* saat Pandemi *Covid-19*  
*Risa Juliadilla & Irfani Zukhrufillah*..... 273
20. Strategi Mengatasi Konflik Kerja Keluarga Ibu Bekerja di Masa Pandemi *Covid-19*  
*Syarifah Faradina & Winbaktianur* ..... 287
21. Keseimbangan Kepribadian, Cinta pada Pasangan dan Tuhan dalam Mencapai Kepuasan Pernikahan  
*Yuspendi* ..... 299





## Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga *book chapter* ini dapat terselesaikan dengan baik. *Book chapter* ini disusun sebagai luaran dari Seminar Nasional dan *Call for Paper* yang diselenggarakan dalam Rangka Dies Natalis Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha ke-56, yang dipersembahkan oleh Program Studi Magister Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

Seminar Nasional dan *Call for Paper* ini mengambil tema “**Family Resilience dalam Menghadapi Pandemi Covid-19**”, yang sesuai dengan kekhasan Program Studi Magister Psikologi Sains, yaitu bidang kajian mengenai *family* dan *parenting*. Keluarga merupakan salah satu unsur kekuatan pembangunan nasional. Penguatan ketahanan keluarga sangat diperlukan karena banyak masalah sosial yang terjadi akibat runtuhnya pondasinya keutuhan keluarga. Pandemi *Covid-19* jelas berdampak pada ketahanan keluarga di Indonesia. Semakin baik ketahanan keluarga, semakin baik pula kemampuan keluarga menghadapi perubahan pandemi dan pasca pandemi.

*Book chapter* ini berisi kumpulan kajian literatur dan penelitian mengenai topik-topik *family resilience* dari seantero nusantara. Diharapkan *book chapter* ini dapat dijadikan literatur bagi pembaca dan kalangan akademik yang meneliti tentang tema keluarga, *parenting*, dan resiliensi.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya kepada peserta dan panitia Seminar Nasional dan *Call for Papers* atas kerja sama dan dukungannya sehingga buku ini dapat diterbitkan.

**Bandung, September 2021**  
**Ketua Program Studi Magister Psikologi Sains**  
**Universitas Kristen Maranatha**

**Dr. Meilani Rohinsa., M.Psi., Psikolog**



## ***Close Relationship dan Family Resilience***

**Tessalonika Sembiring**  
**Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha**  
**Pos-el: tessasembiring@gmail.com**



### **A. Pendahuluan**

**K**eluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat dan merupakan lingkungan terdekat dengan individu. Keluarga diharapkan dapat menjadi tempat berlindung yang aman dan dapat mendorong perkembangan kepribadian yang positif bagi anggota keluarganya. Seperti yang diketahui setiap keluarga dapat saja mengalami berbagai tantangan maupun permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan ataupun perubahan yang dialami seorang anggota keluarga akan berdampak pula pada anggota keluarga lainnya, hal ini tidak hanya membuat semua anggota keluarga berpotensi mengalami stress namun juga dapat menimbulkan konflik antara anggota keluarga yang akhirnya berdampak pada rusaknya relasi keluarga (Walsh, 2016b). Premis dasar dalam teori sistem menyatakan bahwa krisis dan tantangan yang dialami anggota keluarga akan berdampak pada seluruh keluarga (Walsh, 2016a). Oleh karena itu ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai rintangan maupun perubahan adalah hal yang

penting. Konsep ketahanan keluarga atau yang sering disebut dengan *family resilience* merupakan kemampuan keluarga sebagai sebuah sistem untuk bertahan dan bangkit dari kesukaran (Walsh, 2016b). Resiliensi keluarga tidak hanya terkait dengan kemampuan keluarga bertahan di tengah krisis tapi juga terkait dengan potensi untuk memperbaiki diri dan dapat terus bertumbuh ditengah tekanan (Black & Lobo, 2008). Ketika menghadapi krisis, anggota keluarga dapat saling memberikan dukungan, perhatian dan berkembang menjadi keluarga yang lebih tangguh untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa resiliensi keluarga merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan keluarga saat menghadapi krisis (Herdiana, 2019).

Resiliensi keluarga terdiri dari 3 proses utama, yaitu sistem *belief* keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi (Walsh, 2016b). Walsh (2006) menjelaskan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan komponen yang penting bagi terbentuknya resiliensi. Keluarga akan memberikan makna atas krisis yang ia hadapi berdasarkan keyakinan yang ia miliki. Bagaimana keluarga memandang masalah dan pilihan penyelesaiannya dapat membuat keluarga mampu mengatasi masalah tersebut atau malah menjadi putus asa dan tidak berfungsi dengan baik. Di dalam sistem *belief* terdapat tiga aspek, yaitu pemaknaan *adversity* yang dialami keluarga, harapan/cara pandang yang positif, serta transenden dan spiritualitas.

Keluarga sebagai sistem memiliki proses organisasional. Untuk menghadapi krisis dan kesulitan secara efektif, keluarga harus menggerakkan dan mengatur

sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya tersebut sesuai dengan kondisi yang berubah. Terdapat tiga komponen dari pola organisasi yaitu fleksibilitas, keterhubungan, dan sumber daya sosial dan ekonomi, Fleksibilitas terkait dengan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dengan bangkit kembali, mengatur ulang dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Keterhubungan merupakan yaitu keterkaitan antar anggota keluarga untuk saling mendukung, menghargai kebutuhan dan keunikan setiap anggota keluarga, dan berkomitmen untuk bersama-sama mengatasi permasalahan. Sumberdaya sosial dan ekonomi terkait dengan kemampuan keluarga menggerakkan sumber-sumber sosial dan ekonomi dalam mengatasi krisis. Dalam menghadapi situasi krisis, keluarga besar dan jaringan sosial yang dimiliki keluarga dapat menjadsi sumber bantuan yang penting.

Komunikasi dapat memfasilitasi seluruh fungsi keluarga dan merupakan hal yang penting bagi resiliensi (Walsh, 2006b). Pada situasi krisis, proses komunikasi merupakan hal yang esensial dalam membantu proses pemecahan masalah. Proses komunikasi terdiri dari tiga aspek, yaitu kejelasan, keterbukaan ungkapan emosi dan pemecahan masalah yang kolaboratif. Kejelasan dalam berkomunikasi mencakup informasi yang disampaikan secara langsung, tepat, spesifik, jujur dan masing-masing anggota memiliki informasi dan pemahaman yang sama mengenai situasi krisis yang dihadapi, serta adanya keterbukaan komunikasi di dalam keluarga. Keterbukaan ungkapan emosi terkait dengan bagaimana anggota keluarga dapat mengungkapkan emosinya dengan nyaman baik emosi positif maupun emosi negatif. Ketika

menghadapi krisis anggota keluarga dapat saling berbagi penderitaan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, kekecewaan, dan penyesalan. Pemecahan masalah yang kolaboratif terkait dengan kemampuan anggota keluarga mengatasi permasalahan secara bersama-sama, dengan berdiskusi yang membangun untuk menyusun rencana solusi atas krisis yang dihadapi.

Dalam keluarga, resiliensi psikologis dipengaruhi oleh konteks relasional anggotanya (Laursen & Williams, 1997). Laursen & Williams (1997) menjelaskan bahwa konteks relasional akan memengaruhi cara pandang dan pendekatan yang digunakan individu dalam menghadapi permasalahan dan akan memunculkan hasil yang berbeda pula. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Hawaii, ditemukan bahwa anak yang tumbuh menjadi orang dewasa yang resilien memiliki hubungan yang dekat dan positif minimal dengan satu orang anggota keluarganya (Simon, Murphy, & Smith, 2005 dalam Laursen & Williams, 1997).

*Close relationship* bukan hanya hubungan mengenai perasaan positif, namun lebih seperti koneksi yang mengandung saling ketergantungan (*interdependence*). *Interdependence* memiliki arti bahwa setiap pikiran, emosi dan perilaku dari individu memengaruhi partner mereka (Rusbult & Lange, 1996 dalam Smith dkk., 2015). *Interdependence* terbangung dalam hubungan timbal balik antara anggota keluarga. Anggota dalam keluarga saling memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku, akibatnya, apapun yang memengaruhi satu anggota akan memengaruhi anggota lain dalam keluarga (Laursen & Williams, 1997). Terdapat tiga tipe utama dari *Interdependence*, yaitu: *cognitive interdependence*, *behavioral*

*interdependence* dan *affective interdependence*. *Cognitive interdependence*, yang berarti memikirkan diri dan partner sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagai hubungan yang seutuhnya, bukan sebagai individu. Interaksi yang intens dan sering dilakukan menandai bahwa dalam *close relationship*, partner akan mempelajari/mengetahui banyak hal mengenai satu sama lain. *Behavioral Interdependence*, berarti setiap individu pasti akan memengaruhi pilihan, aktivitas, dan rencana yang akan dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. *Affective Interdependence* merujuk pada ikatan saling memengaruhi yang berhubungan dengan pasangan. *Affective Interdependence* terdiri dari *intimacy* dan komitmen. *Intimacy* didefinisikan sebagai ikatan emosi positif yang disertai dengan pemahaman dan support. *Intimate interaction* sangat berkaitan dengan emosi positif dari kehangatan dan kepedulian. *Intimacy* akan membuat individu menjadi saling lebih dekat, namun komitmen yang membuat suatu hubungan kuat seiring berjalannya waktu. Komitmen yang disertai dengan orientasi jangka panjang mengenai hubungan itu sendiri, merefleksikan niat dan keinginan untuk memelihara hubungan secara jangka Panjang. Ketiga tipe *interdependence* merupakan aspek penting dari *relationship closeness*, namun aspek-aspek ini sebenarnya terpisah, sebuah hubungan mungkin tinggi dalam satu aspek dan rendah pada aspek yang lain.

Penelitian ini ingin melihat hubungan antara ketiga tipe *interdependence* dengan *family resilience* pada orangtua. Orangtua memiliki peran penting dalam terwujudnya *family resilience*. Dalam menjalankan perannya sebagai orangtua tidak jarang orangtua harus berhadapan dengan berbagai tantangan yang berpotensi menimbulkan stres.

Mulai dari pengasuhan anak hingga tuntutan ekonomi dapat menjadi sumber stress bagi orangtua. Jika orangtua tidak dapat mengatasi stress yang dialami di keluarga tentunya hal tersebut akan berdampak pada seluruh anggota keluarga.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *family resilience* dan kuesioner *close relationship*. Kuesioner *family resilience* diadaptasi peneliti dari *Walsh Family Resilience Questionnaire* (Walsh, 2016b), yang terdiri dari item-item yang mengukur aspek yaitu sistem *belief* keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi. Pengujian CFA dilakukan untuk kuesioner tersebut, dan dihasilkan 30 item dengan nilai  $\lambda$  0.536-0.868 dengan reabilitas 0.958, Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kuesioner tersebut valid dan reliabel. Kuesioner *close relationship* disusun peneliti berdasarkan konsep teori *close relationship* dari Rusbult & Lange (1996 dalam Smith dkk., 2015). Item-item dalam kuesioner tersebut mengukur *Cognitive Interdependence*, *Behavioral Interdependence* dan *Affective Interdependence*. Pengujian CFA dilakukan untuk kuesioner tersebut, dan dihasilkan 12 Item dengan nilai  $\lambda$  0.541 -0.931 dengan reabilitas 0.765 sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner tersebut valid dan reliabel.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 272 orangtua, baik ayah maupun ibu. Teknik penarikan sampel yang peneliti gunakan, yaitu *purposive sampling* yang mana dalam pengambilan sampelnya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016).



## B. Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, diperoleh gambaran *family resilience* dan *close relationship* sebagai berikut:

**Tabel 9.1**

Gambaran *Family Resilience* dan *Close Relationship*

	<b>Tinggi</b>	<b>Rendah</b>	<b>Total</b>
<i>Family resilience</i>	258 (94.86 %)	14 (5.14%)	272 (100%)
<i>Close relationship</i>	242 (88.98%)	30 (11.02%)	272 (100%)

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 9.1 dapat dikatakan bahwa sebagian besar orangtua memiliki *family resilience* yang tinggi. Hal ini berarti bahwa ketika di dalam keluarganya menghadapi krisis sebigain besar orangtua tersebut (94.86) mampu untuk bertahan dan bangkit dari kesukaran. Selain itu sebagian besar (88.98%) orangtua juga menghayati *close relationship* yang tinggi terjalin dalam keluarganya. Orangtua tersebut menghayati bahwa terjalin koneksi yang saling ketergantungan dalam keluarganya, dimana anggota dalam keluarga saling memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku.

Hasil pengolahan data hubungan antara *close relationship* dan *family resilience* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 9.2**

Hasil Uji Korelasi Spearman

	<b>Signifi- kasi</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>
Korelasi <i>close relationship</i> dengan <i>family resilience</i>	0.000	0.705
Korelasi <i>cognitive interdependence</i> dan <i>family resilience</i>	0.000	0.585

Korelasi <i>behavioral interdependence</i> dan <i>family resilience</i>	0.000	0.616
Korelasi <i>affective interdependence</i> dan <i>family Resilience</i>	0.000	0.665

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *close relationship* memiliki korelasi yang positif dengan *family resilience*, artinya semakin tinggi *close relationship* maka *family resilience* pada orangtua juga akan semakin tinggi. Semakin erat koneksi saling ketergantungan yang terjalin di tengah keluarga maka kemampuan orangtua untuk bangkit dari tekanan akan semakin besar pula. Dapat dikatakan bahwa hubungan yang kuat akan mendorong keluarga bergabung bersama-sama dan berdiri bersama untuk mengatasi permasalahan yang dihapai keluarga (Rajeev & Kunjachan, 2014). Dilihat dari ketiga aspek *close relationship*, diperoleh bahwa *affective interdependence* dan *behavioral interdependence* memiliki korelasi yang tergolong kuat dengan *family resilience*, sedangkan *cognitive interdependence* memiliki keeratan korelasi yang tergolong cukup kuat.

Hubungan yang kuat antara *affective interdependence* dengan *family resilience* menggambarkan bahwa semakin tinggi ikatan emosi dan juga komitmen antar anggota keluarga akan membuat resiliensi keluarga yang dimiliki orangtua akan semakin meningkat. Ikatan emosi yang dihayati oleh orangtua dengan anggota keluarganya akan membuat mereka tetap mendapatkan dukungan emosional ketika menghadapi krisis. Permasalahan yang berat yang dialami anggota keluarga dapat memunculkan ketegangan bahkan konflik dalam keluarga (Walsh, 2016b). Kedekatan secara emosional dan juga komitmen yang dirasakan anggota keluarga akan membuat mereka

berempati dan akan lebih mudah tergerak untuk memberikan bantuan bagi anggota keluarga yang sedang menghadapi masalah. Kedekatan emosional yang terjalin ditengah keluarga juga akan membuat orangtua dapat lebih terbuka mengungkapkan kebutuhannya akan bantuan dari anggota keluarganya, serta lebih terbuka untuk menerima bantuan dari anggota keluarga. Hal ini akan membuat keluarga lebih mampu bertahan dan bangkit dari krisis yang dialaminya.

Hubungan yang kuat antara *behavioral interdependence* dengan *family resilience* berarti bahwa semakin erat ketergantungan anggota keluarga dalam hal berperilaku maka *family resilience* orangtua akan semakin tinggi. *Behavioral interdependence* yang tinggi tergambar dari sikap orangtua yang lebih mengutamakan anggota keluarga dibandingkan kepentingan dirinya dalam mengambil sebuah keputusan. Orangtua akan berusaha memikirkan dan melakukan hal yang menguntungkan anggota keluarganya, termasuk juga bersedia memberikan bantuan bagi anggota keluarga yang mengalami kesulitan. *Behavior interdependence* juga akan membantu terjadinya proses pemecahan masalah yang bersifat kolaboratif. Anggota keluarga yang tidak mementingkan dirinya sendiri akan terbuka dalam bernegosiasi, mau berkompromi dan saling berkerjasama. Kolaborasi yang terjalin antar anggota akan meningkatkan kemampuan keluarga menghadapi berbagai masalah.

Hubungan yang cukup kuat antara *Cognitive Interdependence* dan *family Resilience*, berarti semakin tinggi keterikatan antara anggota keluarga secara kognitif maka semakin tinggi pula *family resilience* pada orangtua. *Cognitive Interdependence* yang terkait pengenalan dan

pengetahuan akan anggota keluarga akan merbau orangtua semakin familiar dengan anggota kuarga, dapat memahami sudut pandangnya dan hal yang melatarbelakangi perilaku anggota keluarganya. Dalam *cognitive Interdependence* seorang anggota keluarga akan merasa dirinya dan keluarganya merupakan satu kesatuan. Sebagai contoh, orangtua akan menggunakan istilah “kita/kami” sebagai sebutan kekuarganya. Hal ini akan membuat anggota keluarga akan berdampak pada proses organisasi keluarga, karena merasa dirinya adalah satu kesatuan dengan keluarga maka anggota akan tergerak untuk bersama-sama mengatasi masalah keluarga. *cognitive Interdependence* juga akan membuat anggota keluarga memiliki *belief* yang sama dalam menghadapi kesulitan. Proses komunikasi yang terjalin dalam keluarga juga lebih mudah terjalin karena anggota keluarga saling memahami satu sama lain dan juga merasa nyaman untuk berbagi perasaannya karena merasa ia dan keluarganya merupakan satu kesatuan.

### C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa *close relationship* memiliki hubungan yang kuat dengan *family resilience* orangtua. Semakin erat koneksi yang saling ketergantunga terjalin di keluarga maka semakin besar pula kemampuan orangtua untuk bangkit dari tekanan. Ketiga aspek *close relationship* (*Cognitive Interdependence*, *Behavioral Interdependence* dan *Affective Interdependence*) ditemukan memiliki hubungan yang kuat juga dengan *family resilience* orangtua. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *close relationship* merupakan hal yang penting untuk dikembangkan di keluarga agar

keluarga lebih mampu bertahan menghadapi berbagai krisis. *Close relationship* yang terjalin dalam keluarga membuat keluarga memiliki *belief* yang sama dalam menghadapi kesulitan, anggota keluarga akan saling mengutamakan kepentingan anggota keluarga lainnya berempati pada anggota keluarga lainnya, merasa ia dan keluarga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini akan membuat anggota keluarga lebih mudah tergerak untuk memberikan bantuan dan bekerjasama untuk mengatasi permasalahan yang dialami keluarga. Hal ini tentunya akan membentuk keluarga yang lebih mampu bertahan dan bangkit dari tekanan.

Mengingat *family resilience* tidak hanya sekedar kemampuan bertahan namun juga merupakan sumber daya yang penting bagi keluarga untuk menghadapi berbagai kesulitan di masa yang akan datang, maka kemampuan ini adalah hal yang penting untuk dimiliki keluarga. Melalui penelitian ini disarankan bahwa untuk mengembangkan *family resilience* keluarga dapat melakukannya dengan cara membangun hubungan yang dekat diantara anggota keluarga. Kedekatan tersebut dapat berupa *cognitive interdependence*, *behavioral interdependence* dan *affective interdependence*. *Cognitive interdependence* dapat dikembangkan dengan cara saling bersikap terbuka pada anggota keluarga sehingga anggota bisa saling mengenal dan memahami satu sama lain, saling menerima perbedaan dan meleburkan diri dalam keluarga sebagai satu kesatuan. Penerimaan, pengakuan dan pemahaman akan perasaan anggota keluarga akan dapat mendorong berkembangnya *affective interdependence*. *Behavioral interdependence* dapat dikembangkan dengan cara menunjukkan rasa saling peduli antara anggota

keluarga dan terdorong untuk mengutamakan anggota keluarga.

### **Daftar Rujukan**

- Black, K., & Lobo, M. (2008). Family Resilience Factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1), 33–55.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Laursen, B., & Williams, V. A. (1997). Perceptions of interdependence and closeness in family and peer relationships among adolescents with and without romantic partners. *New Directions for Child Development*, 78, 3–20. <https://doi.org/10.1002/cd.23219977803>
- Rajeev, S. P., & Kunjachan, D. (2014). Building Family Resilience- A Social Work Approach. *International Journal of Social Work and Human Services Practice*, 2(6), 250–255.
- Smith, E. R., Mackie, D. M., & Claypool, H. M. (2015). Social Psychology - 4Th Edition. *Psychology Press*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Penerbit Alfabeta.
- Walsh, F. (2016a). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Walsh, F. (2016b). *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). The Guilford Press.